

BAB I

PENDAHULUAN

Anak belum memiliki pertahanan tubuh yang kuat sehingga masih rentan terhadap infeksi. Penyakit infeksi yang sering diderita anak adalah saluran pernafasan akut (ISPA). ISPA adalah penyakit infeksi akut yang menyerang satu atau lebih saluran pernafasan bawah (alveoli) beserta jaringan adneksa lainnya seperti sinus – sinus rongga telinga tengah dan pleura (Hartono dan Rahmawati, 2012; Permatasari, 2017). Pada umumnya penyakit ISPA ditandai dengan keluhan dan gejala yang ringan, diawali dengan demam, batuk, hidung tersumbat dan sakit tenggorokan. Bahaya dari infeksi saluran pernafasan dapat menjalar keparu - paru dan menyebabkan sesak nafas, oksigen yang masuk ke paru – paru berkurang. Sehingga menyebabkan anak menjadi kejang, dan bahkan menyebabkan kematian. Infeksi saluran pernafasan antara lain penyakit asma, bronchitis, dan pneumonia. Kecacatan sampai pada masa dewasa karena adanya hubungan dengan terjadinya *chronic obstructive pulmonary disease* (Maidartati, 2014).

Anak dengan penyakit ISPA sampai saat ini masih menjadi masalah kesehatan dunia. Menurut data World Health Organisation (WHO, 2016), mengemukakan jumlah penderita ISPA adalah 59.417 anak dan memperkirakan di negara berkembang berkisar 40 sampai 80 kali lebih tinggi dari negara maju. Depkes RI (2014), menunjukkan di Indonesia sebesar 657.490 anak mengalami ISPA, sedangkan kejadian infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) di Jawa Timur tahun 2014 sebanyak 83.708 kasus.

Anak penderita ISPA selalu menempati urutan pertama penyebab kematian. Berdasarkan data yang dirilis oleh Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan (Ditejn P2PL) Kementerian Kesehatan Republik Indonesia di tahun 2015, di dunia Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan penyebab 15% dari kematian balita yang diperkirakan berjumlah 922.000. sementara di Indonesia pada tahun 2015 terjadi peningkatan sebanyak 63,45% dari jumlah kematian balita 0,16% lebih tinggi dibandingkan tahun 2014 yang hanya 0,08%. Angka kejadian balita terkena ISPA pada tahun 2017 mencapai angka 17.436 orang (Kemenkes RI, 2016). Hasil Riset Kesehatan

Dasar menunjukkan bahwa period prevalence di Indonesia untuk penyakit ISPA tertinggi, Jawa Timur berada pada urutan ke-6 setelah Papua, Bengkulu, Papua Barat, NTT, dan Kalimantan Tengah. Menurut laporan profil kesehatan di provinsi Jawa Timur di tahun 2018 di dapatkan insiden dari penyakit ISPA per 1000 anak dan balita dengan persentase sebesar 20,06% (Rikesdas, 2018).

Ibu dengan pengetahuan kurang dapat menjadi penyebab tingginya angka kejadian ISPA pada anak. Rendahnya pengetahuan ini disebabkan karena Pendidikan yang rendah, informasi yang kurang, status ekonomi yang rendah. Ibu yang memiliki pengetahuan tentang penanganan ISPA sebanyak 28 orang (58,33%) memiliki pengetahuan yang kurang tentang ISPA. Hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa ibu dikelurahan ampel khususnya di RW XIII dan RW IX belum mengetahui tentang penyakit ISPA yang meliputi definisi, tanda dan gejala, penyebab, bahkan upaya mencegah penyakit ISPA (Niki, 2019). Pengetahuan responden masih kurang terkait pemahaman ISPA. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan adanya korelasi antara tingkat Pendidikan terhadap status kesehatan seseorang (Pradono dan Sulistyowati, 2014; Niki, 2019).

Keluarga adalah sebagai pendidik pertama dan utama, karena kemampuan keluarga dalam membina perilaku rumah tangga dan didalamnya yang bersangkutan langsung dengan anak adalah seorang ibu dalam pencegahan dan perawatan kesehatan anak yang sakit. Untuk itu penting melengkapi pengetahuan dan sikap ibu mengenai pengertian, penyebab, tanda gejala, pencegahan, serta perawatan anak yang terkena ISPA agar dapat mendorong perubahan kebiasaan ibu atau keluarga dalam melakukan perawatan pada anak sehingga dapat mengurangi angka kejadian ISPA pada anak (Depkes RI, 2010).

Anak-anak yang mengalami gangguan pada saluran pernafasan sering mengalami peningkatan produksi sekret yang berlebihan pada paru-parunya, lender yang menumpuk dan menjadi kental sehingga sulit dikeluarkan. Untuk mempermudah mengeluarkan dahak pada anak dapat dilakukan dengan pemberian fisioterapi dada. Fisioterapi dada adalah tindakan untuk membersihkan jalan nafas dengan mencegah akumulasi sekresi paru. Fisioterapi dada merupakan tindakan *drainase postural*, pengaturan posisi, serta perkusi dan vibrasi dada yang

merupakan metode untuk memperbesar upaya memperbaiki fungsi paru (Jauhar, 2013; Aryayuni, 2015). Fisioterapi dada lebih efektif untuk mengeluarkan sputum sehingga mampu melancarkan dan membersihkan jalan nafas anak. Tindakan fisioterapi dada dapat dilakukan sebagai pertolongan pertama terhadap masyarakat, keluarga khususnya orang tua karena juga lebih efektif untuk meningkatkan kualitas tidur anak.

Masyarakat khususnya orang tua sangat membutuhkan pengetahuan melalui edukasi yang tepat, pemahaman mengenai fisioterapi dada terhadap kondisi kesehatan anak serta bagaimana mengatasi masalah kesehatan anak. Edukasi melalui media *booklet* merupakan salah satu media yang dapat memberikan informasi terhadap masyarakat. *Booklet* merupakan media cetak berbentuk buku kecil yang memiliki paling sedikit lima halaman tetapi tidak lebih dari 48 halaman diluar hitungan sampul, berisikan informasi penting yang disertai dengan gambar ilustrasi memudahkan pengguna untuk memahami isinya (Darmoko, 2012:2; Pralisaputri,2016). Media *booklet* bertujuan untuk menambah pengetahuan masyarakat, keluarga khususnya ibu tentang fisioterapi dada dalam penanganan ISPA pada anak. Manfaat media *booklet* digunakan sebagai media komunikasi pendidikan kesehatan antara lain membantu masyarakat untuk belajar lebih banyak dan cepat, sehingga membuat masyarakat tertarik dan mempunyai rasa ingin tahu lebih dalam serta dapat mendorong keinginan seseorang untuk mengetahui tentang fisioterapi dada pada anak dalam memberikan penanganan anak penderita ISPA sehingga dapat memahami dan akhirnya mendapatkan pengertian yang lebih baik. Dengan pengetahuan yang didapat maka diharapkan peran orang tua bisa membantu mengatasi angka kematian anak yang diakibatkan oleh ISPA.